



Perpuluhan dalam praktik gereja modern: Antara kewajiban dan sukacita

Friska Yulien¹, Abdon Amtiran²
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta^{1,2}
*Email: friskajulien@gmail.com

Abstrak

Terdapat perbedaan dalam pemahaman teologis mengenai perpuluhan. Beberapa gereja menganggapnya sebagai kewajiban yang harus diikuti, sementara yang lain melihatnya sebagai prinsip sukarela. Artikel ini bertujuan memberi pemahaman memberi perpuluhan sebagai bentuk rasa syukur atas pemberian Tuhan, bukan hanya sekedar kewajiban semata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna perpuluhan antara kewajiban dan sukacita. Memberi perpuluhan dengan kewajiban dan sukacita melibatkan sikap hati yang benar dengan penuh rasa syukur atas berkat yang Tuhan berikan. Gereja modern perlu mengedepankan pemahaman bahwa perpuluhan seharusnya menjadi ekspresi sukacita dan pengakuan akan berkat Tuhan, sekaligus tetap menghormati prinsip-prinsip Alkitabiah yang mendasarinya.

Kata Kunci: Kewajiban; Sukacita; Gereja Modern; Perpuluhan.

Abstract

There is a difference in the theological understanding of decimals. Some churches see it as an obligation to follow, while others see it as a voluntary principle. This article aims to provide an understanding of tithing as a form of gratitude for God's gifts, not just an obligation. The method used in this study is a qualitative descriptive that seeks to describe and interpret the meaning of decimal between obligation and joy. Tithing with obligation and joy involves a righteous attitude of heart with gratitude for the blessings God has given us. The modern church needs to promote the understanding that tithing should be an expression of joy and recognition of God's blessings, while still respecting the underlying biblical principles.

Keywords: Duty; Joy; Modern Church; Tithing.



PENDAHULUAN

Perpuluhan adalah salah satu topik yang sering dibahas dalam konteks teologi keungan dan praktik gereja. Istilah “perpuluhan” dalam Perjanjian Lama khususnya Kitab Imamat dan Kitab Bilangan merujuk pada praktik memberikan sepuluh persen dari pendapatan atau hasil tanaman kepada Tuhan. Sebagai contoh, dalam kitab bilangan 18:21, TUHAN memerintahkan kepada para imam Lewi untuk menerima persembahan persepuluhannya dari bangsa Israel sebagai bagian dari pengabdian mereka kepada-Nya. Namun, perlu diketahui bahwa tradisi persembahan persepuluhan sudah dimulai sejak lama (sekitar 4000 tahun yang lampau) pada zaman para Patriakh (nenek moyang bangsa Israel). Ini dimulai dari Abraham yang memberikan persembahan persepuluhan kepada Melkisedek. Kej. 14: 20 “dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu.” Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya”. Ibr. 7: 2 “kepadanya pun Abraham memberikan sepersepuluh dari semuanya. Menurut arti namanya Melkisedek adalah pertama-tama raja kebenaran, dan juga raja salem, yaitu raja damai sejahtera.” Selanjutnya hal ini pun dipraktikkan oleh Yakub. Kej 28: 20-22 “Lalu bernazarlah Yakub: “Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutemuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu.” Dalam kasus ini, terlihat bahwa persembahan persepuluhan dilakukan atas inisiatif yang memberi (Abraham dan Yakub). Jelas bahwa persembahan persepuluhan ini bersifat sukarela atau tidak diwajibkan.¹

Dari cerita mengenai Abraham dan Yakub tersebut didapati bahwa sesungguhnya dasar pelaksanaan persepuluhan bukanlah semata-mata karena keberadaan imam Lewi, melainkan karena keberadaan Tuhan. Abraham dan Yakub melakukannya sebagai suatu tindakan penyembahan sebab pembayaran persepuluhan adalah saksi yang signifikan dalam hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa pada mulanya persepuluhan bukanlah sebuah kewajiban yang harus dilakukan melainkan sebuah ucapan syukur kepada Tuhan.² Ketika seseorang menyerahkan persembahan, di dalamnya terkandung suatu pengakuan bahwa Tuhan Yesus telah memelihara kita dengan setia dan sempurna.³

¹ Gea, I., & Gea, M. (2021). *Kajian Teologis Tentang Persepuluhan*.

² Sarjono, N. (2020). *Kajian Teologis Tentang Persepuluhan*

³ Elmi, E., Carolina Sambano, G., Somakila, E., & Gloria Kadaang, G. (2019). *Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan Ditinjau Dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik*.

Perpuluhan memiliki beberapa peran penting dalam kehidupan Kristen. Dalam gereja modern, perpuluhan tetap menjadi praktik umum, namun dengan berbagai pemahaman dan pendekatan. Bagi sebagian jemaat, perpuluhan dianggap sebagai kewajiban rohani yang harus dipenuhi, seperti yang dipahami dari Maleakhi 3:10 “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu kedalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan dirumah-Ku, dan ujuilah Aku sekarang dalam hal ini ...” Disisi lain, ada juga pandangan yang menekankan pentingnya memberi harus dilakukan dengan sukacita, seperti diajarkan dalam 2 Korintus 9:7 “Hendaklan masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.”

Selanjutnya dalam Mazmur 24:1 berkata, "Bumi adalah milik Tuhan, dan segala sesuatu adalah milik-Nya." Kebenaran Firman Tuhan ini menjelaskan mengapa orang Kristen pajak persepuluhan. Ia mengembalikan kepada Allah sebagian dari apa yang telah dimilikinya Itu adalah miliknya sejak awal.⁴ Memberikan perpuluhan adalah cara untuk mengakui bahwa segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Tuhan (Ulangan 8:18). Ini mengingatkan kita untuk bersyukur atas berkat-Nya. Mayopu & Subagia (2024) mengutip dalam Patty et al. (2023) Perpuluhan dilihat sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan kepada Tuhan. Memberi perpuluhan adalah cara umat menanggapi perintah Tuhan dan menunjukkan kesetiaan mereka kepada-Nya. Perpuluhan dipandang sebagai tindakan iman di mana umat mempercayakan sebagian dari sumber daya mereka kepada Tuhan, percaya bahwa Tuhan akan mencukupi kebutuhan mereka dan memberkati mereka sebagai balasannya.⁵ Oleh karena itu memberi perpuluhan adalah Tindakan iman yang menunjukkan kepercayaan kita kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan kita, meskipun kita memberikan Sebagian dari pendapatan kita (Maleakhi 3:10). Menurut Patty & Irianto Maksud dari ayat ini adalah ada sebuah konsekuensi positif bagi manusia jika doktrin yang ditetapkan oleh Tuhan ini di-taati manusia.

Konsekuensi positif yang bisa diasumsikan sebagai kelancaran atau kesuksesan dalam menjalankan setiap roda kehidupan, dimana manusia tidak akan berkekurangan baik dari sisi keuangan, makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Karena doktrin tersebut sekaligus merupakan janji yang telah diberikan Tuhan kepada manusia.⁶ Dengan demikian, perpuluhan

⁴ Wiwien, W., & Nome, N. (2023). Makna Teologis Memberi Persembahan Perpuluhan Dalam Perjanjian Lama Wiwien Wiwien Nehemia Nome. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 10–19. https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/Article_33_Vol_100_2019_Ufh.Pdf.

⁵ Mayopu, A. Y., & Subagia, D. (2024). *Publisher: Ap-Kain Jurnal Mahasiswa Lppm Stak Diaspora Wamena Papua Volume 2 Nomor 1 Januari 2024*.

⁶ Patty, A. C., & Irianto, G. (2013). Akuntabilitas Perpuluhan Gereja. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal*, Vo. 4 No. 2, 177–187.

bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga bagian dari kehidupan iman yang mendalam dan bermakna bagi orang Kristen. Artikel ini akan membahas mengenai memberi Perpuluhan, antara kewajiban dan sukacita. Pemahaman memberi perpuluhan akan membawa umat Kristen dapat memberi perpuluhan bukan hanya sekedar kewajiban, namun dengan hati yang penuh sukacita. Memberi untuk Tuhan dan pekerjaan-Nya.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pendahuluan dalam artikel ini, adapun metode penelitian yang penulis digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna perpuluhan, dimana umat Kristen dengan kondisi masa kini dapat memberikan perpuluhan bukan hanya sekedar kewajiban saja, tetapi harus didasarkan dengan sukacita. Dengan demikian umat Kristen mempunyai cara pandang yang lebih baik sehingga dapat mendukung pelayanan Gereja.⁷ Sumber-sumber penulisan artikel ini di peroleh dari berbagai jurnal ilmiah yang mendukung, tentunya semua didapat Alkitabiah yang menjadi pedoman, serta pemahaman mengenai perpuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpuluhan sebagai Kewajiban

Persepuluhan menjadi suatu lambang ketaatan bangsa Israel pada ketentuan Tuhan. Pada zaman Taurat ini perpuluhan bukan lagi sekedar persembahan yang diberikan dengan sukarela atas inisiatif sendiri, melainkan menjadi suatu keharusan yang pelaksanaannya diatur sepenuhnya oleh Tuhan. Perpuluhan menjadi semacam pajak wajib bagi bangsa Israel, yang diperkenalkan oleh Musa atas perintah Tuhan dengan didasari dalam bangsa Israel, yang disebut dengan system keimamatan dan system korban.⁸ Perpuluhan sebagai kewajiban adalah praktik memberikan 10% dari penghasilan seseorang kepada gereja atau lembaga keagamaan. Dalam banyak tradisi, ini dianggap sebagai cara untuk mendukung pekerjaan gereja, membantu orang-orang yang membutuhkan, dan sebagai ungkapan rasa Syukur kepada Tuhan. Waruwu mengatakan Asal kata „Persepuluhan“ berasal dari Bahasa Inggris “tithe” atau “tithing” dengan pemahaman secara umum artinya sepersepuluh dari bagian apapun yang penggunaannya memiliki tujuan khusus.

⁷ Rusandi, & Rusli, M. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus*. Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/10.55623/Au.V2i1.18>

⁸ Sitanggang, M. H. (2011). Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan. In *Veritas* (Vol. 12, Issue 1). <http://www.bible.org/page>.

Dahulu kala, orang-orang melaksanakan persepuluhan dari hasil kerjanya berupa panen dari ladang ataupun persembahan berbagai jenis hewan yang diberikan kepada raja atau orang berjabatan tinggi. Namun, proses persepuluhan ini berkesinambungan dan berkembang sampai pada penyederhanaan kata dan makna persepuluhan (10%) dari penghasilan seseorang yang diberikan kepada Tuhan di gereja. Jadi, persepuluhan dalam kehidupan manusia bukanlah hal yang baru sebab bangsa-bangsa kuno ribuan tahun lalu sudah mempraktekkan jauh sebelum diarahkan pada pemberian kepada Tuhan.⁹

Persembahan persepuluhan adalah milik Allah dan harus dikembalikan kepada Allah. Namun dalam prakteknya sekarang ini terjadi pro dan kontra sebab ada gereja- gereja yang berpendapat bahwa persepuluhan itu sudah tidak berlaku kembali karena persepuluhan itu ada di dalam zaman Perjanjian Baru dan Taurat. Sedangkan di sisi yang lain, banyak jemaat gereja yang masih mentaati untuk mengembalikan persepuluhan tersebut .¹⁰ Jika dalam perjanjian Lama (PL) terdapat aturan yang jelas mengenai persepuluhan, persepuluhan dalam konteks Perjanjian Baru (PB) memiliki pemahaman yang berbeda dibandingkan dengan Perjanjian Lama (PL). Pada PB pemberian persepuluhan tidak banyak dibahas. Namun bukan berarti aturan pada hukum Taurat dihapus atau di tiadakan. Harianto menjelaskan Yesus mengakui adanya hukum persepuluhan, Yesus tidak membatalkan persepuluhan, sebaliknya Ia meneguhkannya. Tentang persepuluhan, kata kuncinya adalah harus dan wajib (Mat. 23:23; Mark. 12:17). Peneguhan yang pertama tentang persepuluhan yaitu saat Yesus menegor ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi: “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan” (Mat. 23:23). Dalam ayat-ayat tersebut Yesus tidak melarang para murid-Nya dan orang banyak untuk membayar persepuluhan, tetapi Yesus mengecam ahli-ahli Taurat dan orang Farisi, Ia mencela mereka karena mengabaikan hal yang terpenting dalam hukum Taurat, dan bukan karena masalah persepuluhan. Justru disini Yesus menegaskan keharusan persepuluhan ketika Ia mengatakan “yang satu harus dilakukan, tetapi yang lain jangan diabaikan”.¹¹

⁹ Waruwu, S., Heryanto, Manuputty, L., & Habeahan, S. (2024). Peningkatan Pemahaman Persepuluhan Untuk Mengwujudkan Nilai-Nilai Kerohanian Jemaat. *Jurnal Darma Agung*, Vol 30. No. 1 (Vol 30 No 3 (2022): Desember), 612–626. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/Ojsuda.V30i1.2380>

¹⁰ Djajadi, S. (2024). Veritas Lux Mea Persembahan Persepuluhan: Relevansi Dan Maknanya Dalam Era Modern. In *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* (Vol. 6, Issue 2).

¹¹ Harianto, Y. H. (2023). Perspektif Pentakosta Tentang Persembahan Persepuluhan Dalam Konsep Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru. *Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol. 4, No.2(2), 185. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat->

Peran Pemimpin Gereja yaitu harus aktif, di mana pemimpin gereja dalam mengajarkan dan mempraktikkan perpuluhan, yang dapat mempengaruhi cara jemaat memandang memberi perpuluhan¹². Melihat hal itu peran pemimpin gereja dalam pengajaran perpuluhan sangat penting dan multifaset. Peran pemimpin gereja dalam pengajaran perpuluhan sangat krusial untuk membentuk pemahaman dan sikap jemaat terhadap praktik ini. Melalui pendidikan, keteladanan, transparansi, dan adaptasi terhadap tantangan modern, pemimpin gereja dapat membantu jemaat melihat perpuluhan sebagai bagian integral dari kehidupan iman mereka. Oleh sebab itu Pemimpin gereja harus menjelaskan konsep perpuluhan dengan cara yang tepat dan komprehensif, mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait.

Perpuluhan harus didasari oleh sukacita dan kerelaan hati. Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita (2 Kor. 9:7). Menurut Tansi dalam Sardjono (2013) dalam penelitiannya yang berkaitan dengan kajian teologis tentang persepuluhan menekankan tentang pentingnya melakukan pengajaran perpuluhan dalam lingkup gereja. Sardjono juga menekankan bahwa betapa penting pengajaran perpuluhan di lingkungan gereja; pertama, perpuluhan merupakan warisan yang Allah berikan pada manusia untuk di lestarikan dalam kehidupan kekristenan, kedua, perpuluhan merupakan salah satu tindakan umat menghargai karya Allah yang di nyatakan dalam kehidupan setiap pribadi, ketiga, perpuluhan juga merupakan bentuk perwujudan dari lingkungan gereja yang sehat, artinya bahwa kesetiaan jemaat dalam memberikan perpuluhan tentu didorong oleh pengajaran yang benar.¹³ Sehingga nantinya kewajiban persepuluhan memberikan pendapatan yang stabil bagi gereja, memungkinkan perencanaan jangka panjang dan pelaksanaan program-program pelayanan. Dengan adanya pendapatan yang terjamin, gereja dapat mengurangi ketidakpastian keuangan dan lebih fokus pada misi dan visi pelayanan mereka. Memenuhi kewajiban persepuluhan dapat meningkatkan komitmen moral dan etis jemaat terhadap nilai-nilai gereja. Jemaat yang membayar persepuluhan cenderung lebih terdorong untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kedermawanan, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Mayopu, Y. A., & Subagia, D. (2024). *Perpuluhan Sebagai Sebuah Studi: Keharusan Atau Tanggung Jawab Kekristenan*.

¹³ Gusti Tansi, F., Budiman, S., Yunike Putri Kote, I., Riando Tobi, O., Tinggi Teologi Simpson Ungaran, S., & Tinggi Filsafat Theologi Jaffray Makassar, S. (2023). Konsep Perpuluhan Dan Penerapannya Bagi Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Silo Kalunan. *Journal Of Theology And Christian Education P*, Vol. 3, No. 1(1), 28–38. [Http://Ejournal.Iaknkupang.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Apos](http://Ejournal.Iaknkupang.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Apos)

Perpuluhan Sebagai Sukacita

Dalam penghormatan ke arah Tuhan, persepuluhan tidak pernah dimaksudkan sebagai beban yang berat, yaitu bahwa seseorang harus memberikan persepuluhan dari apa yang dihasilkan. Sebaliknya, persepuluhan merupakan tindakan penyembahan dengan sukacita yang membebaskan (Ul 12:12), “memberi dengan sukacita” (2 Kor 9:7), karena semua yang dimiliki seseorang adalah milik Tuhan. Penyerahan untuk menggunakan sebagian kecil dari apa yang dipercayakan oleh karunia Allah merupakan tindakan syukur orang yang berserah dan bergantung¹⁴. Tuhan ingin agar persembahan diberikan dengan sukacita. Rasul Paulus dalam 2 Korintus 9:7 mengatakan, “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Memberi perpuluhan dengan sukacita bukan hanya tentang angka tertentu, tetapi lebih tentang sikap hati dan rasa syukur kita kepada Tuhan oleh sebab semua berkat yang kita terima semua berasal dari Tuhan, pemeliharaan dan kecukupan semua dari Tuhan. Sehingga sepatasnya lah sebagai umat Kristen memberikan perpuluhan sebagai bentuk Syukur karena Tuhan sudah memelihara. Pandangan memberi perpuluhan dengan sukacita akan memberi dampak bagi jemaat. Dorongan untuk memberi dengan sukacita meningkatkan partisipan jemaat dalam memberi perpuluhan. Menurut Mayopu dan Subagia Beberapa gereja melaporkan peningkatan partisipasi jemaat dalam memberi perpuluhan, yang menunjukkan adanya kesadaran yang meningkat tentang pentingnya praktik ini dalam kehidupan spiritual mereka. Peningkatan Pendidikan Keuangan dalam Gereja: Banyak gereja yang kini lebih fokus pada pendidikan keuangan dan pengelolaan uang dari perspektif Kristen, yang dapat mempengaruhi pandangan jemaat tentang perpuluhan sebagai kewajiban dan tanggung jawab.¹⁵

Apa pun yang diajarkan Alkitab tentang persembahan korban, prinsipnya adalah sama, bahwa pribadi yang memberi persembahan secara ikhlas memberi dengan komitmen kepada Allah.¹⁶ Dengan demikian keterlibatan jemaat dalam pelayanan melalui perpuluhan mencerminkan komitmen mereka terhadap pengembangan gereja dan misi spiritual. Dimana pengembangan gereja dan misi juga terbantu dengan adanya perpuluhan sebagai sumber pemasukan untuk

¹⁴ Binar, S. B., Koeswono, E. S., & Koeswono, O. S. (2024). Persembahan Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:6-12. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.371>

¹⁵ Mayopu, A. Y., & Subagia, D. (2024). *Publisher: Ap-Kain Jurnal Mahasiswa Lppm Stak Diaspora Wamena Papua Volume 2 Nomor 1 Januari 2024*.

¹⁶ Benyamin, Y. (2020). Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan Perspektif Perjanjian Baru. *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 1, No.2, 107–117. <https://ejournal.stgaliileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko>

membayai pelayanan gereja.¹⁷ Ketika jemaat melihat perpuluhan sebagai kewajiban dan memberi dengan sukacita, mereka akan merasa lebih terlibat dalam kehidupan gereja. Rasa kepemilikan ini meningkatkan keterlibatan dalam pelayanan dan kegiatan sosial, yang memperkuat ikatan emosional dan spiritual dengan gereja. Hal ini juga ditegaskan Mayopu & Subagia (2024) Perpuluhan sebagai kewajiban sering kali memperkuat hubungan emosional dan spiritual jemaat dengan gereja. Jemaat yang memberikan perpuluhan cenderung lebih merasa terikat secara rohani dengan gereja, yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas gereja.¹⁸

Keseimbangan antara kewajiban dan Sukacita

Paradigma perpuluhan yang sehat dalam konteks gereja mencakup pemahaman dan praktik memberi yang tidak hanya berfokus pada kewajiban, tetapi juga pada aspek spiritual dan emosional dari memberi. Perpuluhan seharusnya dilihat sebagai tindakan sukarela yang dilakukan dengan hati yang gembira, bukan sebagai kewajiban yang membebani. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang mendorong jemaat untuk memberi dengan sukacita, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan Tuhan dan komunitas gereja. Alkitab juga menekankan memberi dengan sukacita dan dari hati yang tulus. Sebagai contoh dalam 2 Korintus 9:7 dikatakan, “Masing-masing harus memberikan sesuai yang ia niatkan dalam hatinya, bukan dengan terpaksa atau karena keperluan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” Ompusunggu & Tarigan juga mengatakan memberi dengan penuh berkat dan sukacita, adalah sebagai reaksi terhadap pemberian kasih Allah yang begitu besar dan menjadi motivasi utama orang-orang Kristen di Korintus yang ikut dalam pengumpulan persembahan. Kata sukacita yang dipakai dalam ayat ini diambil dari kata *hilaros*, yang jika diartikan pemberian yang diinginkan Allah berasal dari pemberian yang berasal dari pemberi yang ceria, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi ceria, bahagia, dan sukacita. Pemberi yang bahagia dan bersukacita, bersukacita karena hak istimewa untuk memberi, adalah situasi khusus yang hanya berasal dari kasih Allah (Ompusunggu & Tarigan, 2021).¹⁹ Jadi keseimbangan antara kewajiban memberi perpuluhan dan sukacita dalam memberi adalah bahwa sementara kita memiliki kewajiban untuk memberikan

¹⁷ Pasande, P., Tari, E., Tinggi, S., Star's Lub, T., Banggai, L., Kristen, A., & Kupang, N. (2019). Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital. In *Jurnal Teologi Kristen* (Vol. 2, Issue 1).

¹⁸ Mayopu, A. Y., & Subagia, D. (2024). *Publisher: Ap-Kain Jurnal Mahasiswa Lppm Stak Diaspora Wamena Papua Volume 2 Nomor 1 Januari 2024*.

¹⁹ Ompusunggu, S. A. K., & Tarigan, I. S. (2021). Hakikat Memberi Dengan Sukacita: Kajian Eksegetis 2 Korintus 9:6-15. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, Vol. 19, No. 2, 198–217. [Http://Ejournal.Iakntarutung.Ac.Id/Index.Php/Areopagus](http://Ejournal.Iakntarutung.Ac.Id/Index.Php/Areopagus)

perpuluhan sebagai pengakuan atas berkat yang diterima dari Tuhan, kita juga dipanggil untuk memberikan dengan sukacita dan penuh kasih, bukan karena paksaan atau kewajiban semata.

Tantangan dalam memberi perpuluhan tentunya terjadi digereja-gereja modern saat ini. Pemahaman Teologis yang terjadi pada banyak anggota gereja, tidak memahami sepenuhnya makna dan tujuan perpuluhan, melihatnya lebih sebagai kewajiban hukum dari pada respon iman dan Syukur. Tentulah ini sebuah tantangan bagi pemimpin gereja atau gembala jemaat era modern dalam memberi pemahaman mengenai perpuluhan atas dasar sukacita (2 Korintus 9:7) bukan sekedar kewajiban lagi. Prinsip ini mengingatkan bahwa perpuluhan bukan hanya kewajiban, tetapi juga kesempatan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan dengan hati yang penuh sukacita. Hal ini diperkuat oleh Vira et al., (2023) yang mengatakan persembahan adalah suatu bentuk ungkapan syukur dan respon umat manusia atas berkat-berkat Tuhan yang telah diterima dan dinyatakan oleh Tuhan dalam kehidupan mereka.²⁰

KESIMPULAN

Praktik perpuluhan dalam gereja modern mengungkapkan dinamika antara kewajiban dan sukacita. Sebagai bagian dari warisan Alkitab, perpuluhan sering kali dianggap sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat Kristen sebagaimana ditunjukkan pada Maleakhi 3:10. Namun gereja modern juga menekankan pentingnya sikap hati dalam memberi. Dalam 2 Korintus 9:7, ajaran Paulus menyoroti bahwa Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Hal ini menunjukkan tantangan bagi jemaat untuk memahami perpuluhan sebagai bentuk ibadah yang dilandasi rasa Syukur dan kebahagiaan, bukan sekedar kewajiban yang menekan. Gereja modern perlu mengedepankan pemahaman bahwa perpuluhan seharusnya menjadi ekspresi sukacita dan pengakuan akan berkat Tuhan, sekaligus tetap menghormati prinsip-prinsip Alkitabiah yang mendasarinya. Dengan demikian, praktik perpuluhan dapat menjadi sarana untuk pertumbuhan spiritual, membangun komunitas, dan mendukung misi gereja dengan semangat yang positif. Ini menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Artikel ini diharapkan dapat mampu memberikan pemahaman yang berguna bagi kalangan, terutama di kalangan jemaat Kristen.

²⁰ Vira, R. D., Darsi, & Brilianda, F. (2023). Makna Persembahan Dari Kejadian 4:1-16 Dan Implikasinya Terhadap Masa Kini. *Journal Of Social Science Research*, Vol.3 No.2, 10563–10572. <https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative>

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin, Y. (2020). Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan Perspektif Perjanjian Baru. *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 1, No.2, 107–117. <https://Ejournal.Sttgalileaindonesia.Ac.Id/Index.Php/Ginosko>
- Binar, S. B., Koeswono, E. S., & Koeswono, O. S. (2024). Persembahan Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:6-12. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.33856/Kerusso.V9i1.371>
- Djajadi, S. (2024). Veritas Lux Mea Persembahan Perpuluhan: Relevansi Dan Maknanya Dalam Era Modern. In *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* (Vol. 6, Issue 2).
- Elmi, E., Carolina Sambano, G., Somakila, E., & Gloria Kadaang, G. (2019). *Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan Ditinjau Dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik*.
- Gea, I., & Gea, M. (2021). *Kajian Teologis Tentang Persepuluhan*.
- Gusti Tansi, F., Budiman, S., Yunike Putri Kote, I., Riando Tobii, O., Tinggi Teologi Simpson Ungaran, S., & Tinggi Filsafat Theologi Jaffray Makassar, S. (2023). Konsep Perpuluhan Dan Penerapannya Bagi Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Silo Kalunan. *Journal Of Theology And Christian Education P*, Vol. 3, No. 1(1), 28–38. <http://Ejournal.Iaknkupang.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Apos>
- Hariato, Y. H. (2023). Perspektif Pentakosta Tentang Persembahan Persepuluhan Dalam Konsep Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru. *Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol. 4, No.2(2), 185. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat->
- Mayopu, A. Y., & Subagia, D. (2024). *Publisher: Ap-Kain Jurnal Mahasiswa Lppm Stak Diaspora Wamena Papua Volume 2 Nomor 1 Januari 2024*.
- Mayopu, Y. A., & Subagia, D. (2024). *Perpuluhan Sebagai Sebuah Studi: Keharusan Atau Tanggung Jawab Kekristenan*.
- Ompusunggu, S. A. K., & Tarigan, I. S. (2021). Hakikat Memberi Dengan Sukacita: Kajian Eksegetis 2 Korintus 9:6-15. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, Vol. 19, No. 2, 198–217. <http://Ejournal.Iakntarutung.Ac.Id/Index.Php/Areopagus>
- Pasande, P., Tari, E., Tinggi, S., Star's Lub, T., Banggai, L., Kristen, A., & Kupang, N. (2019). Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital. In *Jurnal Teologi Kristen* (Vol. 2, Issue 1).
- Patty, A. C., & Irianto, G. (2013). Akuntabilitas Perpuluhan Gereja. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal*, Vo. 4 No. 2, 177–187.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus*. Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/Au.V2i1.18>
- Sarjono, N. (2020). *Kajian Teologis Tentang Persepuluhan*.
- Sitanggang, M. H. (2011). Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan. In *Veritas* (Vol. 12, Issue 1). <http://www.bible.org/page>.
- Vira, R. D., Darsi, & Brilianda, F. (2023). Makna Persembahan Dari Kejadian 4:1-16 Dan Implikasinya Terhadap Masa Kini. *Journal Of Social Science Research*, Vol.3 No.2, 10563–10572. <https://j-innovative.org/index.php/innovative>
- Waruwu, S., Heryanto, Manuputty, L., & Habeahan, S. (2024). Peningkatan Pemahaman Persepuluhan Untuk Mengwujudkan Nilai-Nilai Kerohanian Jemaat. *Jurnal Darma Agung*, Vol 30. No. 1(Vol 30 No 3 (2022): Desember), 612–626. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/Ojsuda.V30i1.2380>
- Wiwien, W., & Nome, N. (2023). Makna Teologis Memberi Persembahan Perpuluhan Dalam Perjanjian Lama Wiwien Wiwien Nehemia Nome. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 10–19.

https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_33_vol_100_2019_uhf.pdf.